



Kajian Peran Guru dalam Implementasi P5 untuk Membangun Nasionalisme Siswa Sekolah Dasar

Merlina Agustin¹, Ahmad Fatikhin², Vina Auliatul Faizah³, Didik Tri Setiyoko⁴

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhadi Setiabudi

Abstract

Received: 07 July 2025

Revised: 16 July 2025

Accepted: 23 July 2025

Artikel ini mengkaji peran guru dalam implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) untuk membangun nasionalisme pada siswa Sekolah Dasar. Menggunakan pendekatan literature review, artikel ini menelusuri bagaimana P5 dapat digunakan sebagai alat untuk memperkenalkan dan menguatkan nilai-nilai Pancasila, dengan fokus pada pengembangan nasionalisme siswa. P5, yang berbasis pada pendekatan pembelajaran berbasis proyek, memungkinkan siswa untuk belajar melalui pengalaman langsung yang terkait dengan isu kebangsaan dan sosial. Guru, sebagai fasilitator utama, memainkan peran kunci dalam merancang, membimbing, dan mengarahkan siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, guru juga bertindak sebagai teladan yang dapat membentuk sikap nasionalisme siswa melalui keteladanan dalam penerapan nilai-nilai Pancasila. Meskipun tantangan dalam implementasi P5 seperti keterbatasan sumber daya dan pemahaman kurikulum masih ada, artikel ini menegaskan pentingnya peran guru dalam membangun karakter nasionalis yang berlandaskan pada rasa cinta tanah air dan kebangsaan. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa implementasi P5 di tingkat SD dapat menjadi langkah strategis dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki semangat kebangsaan yang tinggi.

Keywords: Peran Guru, Implementasi P5, Nasionalisme, Pendidikan dasar, Profil pelajar Pancasila, Pembelajaran berbasis Proyek.

(*) Corresponding Author: merlinaagustin622@gmail.com, trisetiyokoumus@gmail.com

How to Cite: Fatikhin, A., Agustin, M., Faizah, V., & Setiyoko, D. (2025). Study of the Role of Teachers in Implementing P5 to Build Nationalism in Elementary School Students. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(8.A), 178-188. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/10925>.

PENDAHULUAN

Di era globalisasi yang penuh perubahan ini, pendidikan menjadi kunci utama untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Pendidikan bukan hanya sarana untuk memperoleh ilmu dan kemampuan, tetapi juga kunci untuk membangun masyarakat yang lebih baik dan berkembang (Dlouha & Pospisilova, 2018). Dengan kata lain, untuk menghasilkan individu yang unggul dan mampu bersaing di tingkat global, kualitas pendidikan menjadi sangat penting. Sekolah, meskipun bukan satu-satunya lembaga yang bertanggung jawab, memiliki peran dasar dalam membentuk karakter individu (Villanueva et al., 2018). Selain pengetahuan dan keterampilan, pembentukan karakter yang baik juga sangat penting, terutama di tengah era globalisasi yang penuh persaingan. Sekolah bukan hanya tempat menuntut ilmu, tetapi juga tempat menanamkan nilai-nilai luhur (Lai

et al, 2018). Pendidikan karakter sebaiknya dimulai sejak anak usia dini, terutama di sekolah dasar. Individu dengan karakter baik cenderung menjadi orang yang lebih baik dan bermanfaat bagi (Lerner, 2018). Sekolah dasar adalah waktu yang tepat untuk membentuk karakter anak (Atika et al, 2019). Pendidikan moral sejak dini sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh.

Guru memiliki peran yang sangat krusial dalam pembelajaran. Meskipun teknologi semakin canggih, peran guru sebagai pembimbing dan motivator tetap tak tergantikan. Selain mengajar, guru juga berperan penting dalam pembentukan karakter siswa. Peran guru di sekolah dalam penanaman nilai-nilai kepada peserta didik tentu sangat besar (Didik Tri Setiyoko, 2022).

Dampak negatif globalisasi saat ini telah mengancam kelestarian nilai-nilai nasionalisme pada generasi muda Indonesia. Fenomena ini ditandai dengan semakin pudarnya rasa cinta tanah air dan ketidaksesuaian sikap dengan prinsip-prinsip yang tertuang dalam Pancasila dan UUD 1945.

Saat ini, banyak orang cerdas tapi kurang bermoral. Pendidikan kita perlu lebih fokus pada pembentukan karakter agar siswa tidak hanya pintar, tapi juga memiliki hati nurani yang baik. Untuk mencapai hal ini, kita perlu menanamkan kebiasaan-kebiasaan positif sejak dini, seperti menumbuhkan rasa nasionalisme dan cinta budaya bangsa. Guru menjadi teladan bagi siswa, baik dalam mengajar maupun dalam berinteraksi sehari-hari (Andara, S. dkk: 2021).

Mencintai negara bisa dilihat dari berbagai tindakan, seperti menghargai seni dan budaya Indonesia, menjaga alam, dan berprestasi. Sekolah dasar sangat penting untuk menanamkan rasa cinta tanah air pada anak-anak melalui kegiatan seperti pramuka. Sayangnya, penelitian menunjukkan bahwa sistem pendidikan kita belum sepenuhnya berhasil membentuk karakter siswa (Andara, S. dkk: 2021).

Menurut penelitian Andara dkk. (2021), pendidikan karakter bertujuan untuk mencetak individu Indonesia yang memiliki lima karakter utama: bermoral, cerdas, inovatif, optimis, dan patriotik. Menurut Harianto (2011), keberhasilan pendidikan karakter sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai Pancasila, terutama dalam mata pelajaran PKN.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka untuk mengumpulkan informasi dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, dan artikel (Ulhaq, 2020 dalam Varelaswi, 2023). Fokus penelitian ini adalah pada praktik pembelajaran di tingkat sekolah dasar. Setelah mengumpulkan sumber-sumber tersebut, peneliti melakukan analisis isi dengan membaca ulang secara mendalam untuk memastikan relevansi dengan tujuan penelitian. Setelah membaca berbagai sumber, peneliti memilih informasi yang paling relevan dengan penelitiannya. Jadi, data yang digunakan adalah data sekunder (Moleong, 2015 dalam Varelaswi, 2023). Artinya, data yang digunakan bukan berasal dari pengamatan langsung atau wawancara di lapangan, melainkan diperoleh dari hasil penelitian sebelumnya.

Banyak peneliti memilih topik penelitian yang memudahkan mereka dalam mengumpulkan artikel. Mereka bisa mencari artikel dari dalam maupun luar negeri. Setelah mengumpulkan sejumlah artikel, peneliti akan membuat kerangka penelitian. Kemudian, mereka memilih artikel yang paling relevan dengan topik yang diteliti.

Tahap selanjutnya adalah menganalisis isi dari artikel-artikel tersebut. Hasil analisis ini kemudian disusun menjadi sebuah tinjauan pustaka. Setelah itu, peneliti akan menyusun naskah artikel yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian mereka. Naskah ini nantinya bisa dipresentasikan atau dipublikasikan.

Penting untuk diketahui bahwa kita perlu memperhatikan asal usul atau penerbit dari literatur yang kita gunakan. Hal ini ditekankan oleh Ulhaq dalam penelitian Varelaswi (2023).

HASIL & PEMBAHASAN

Hasil

Tujuan utama kita menyajikan data adalah supaya data lebih mudah dipahami dan dianalisis untuk menjawab pertanyaan penelitian. Pertanyaan utama yang ingin dijawab adalah: "Bagaimana peran guru dalam menerapkan pembelajaran P5 untuk menanamkan rasa nasionalisme pada siswa sekolah dasar?" Penelitian ini akan menyelidiki lebih dalam bagaimana P5, dengan pendekatan proyeknya, dapat digunakan sebagai alat yang efektif untuk mengenalkan dan memperkuat nilai-nilai Pancasila, khususnya dalam membangun rasa nasionalisme pada siswa.

Kemajuan teknologi digital membawa dampak positif dan negatif. Salah satu dampak positifnya adalah kemudahan akses informasi dan dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Namun, di sisi lain, kecenderungan masyarakat untuk lebih fokus pada dunia maya membuat kita kurang memperhatikan lingkungan sekitar.

Menurut penelitian Rohmah dan tim (2022), sekolah tidak hanya perlu membuat siswa pintar, tetapi juga harus menanamkan rasa cinta tanah air. Penelitian ini menyarankan agar nilai-nilai moral bangsa Indonesia diintegrasikan dalam pemanfaatan teknologi digital. Dengan begitu, kita bisa mendapatkan generasi muda yang pintar dan berakhlak baik.

Penelitian lain membuktikan bahwa cara kepala sekolah memimpin sangat berpengaruh pada perilaku siswa. Sekolah yang mengajarkan kebaikan akan menghasilkan siswa yang baik pula.

Kemudahan akses teknologi digital saat ini membuat nilai-nilai luhur dalam budaya Indonesia, seperti gotong royong dan toleransi, semakin terkikis. Penelitian menunjukkan bahwa era digital dan globalisasi yang serba cepat telah memicu konflik dan perpecahan di masyarakat. Hal ini terjadi karena nilai-nilai seperti tenggang rasa dan toleransi mulai ditinggalkan (Sudargini and Purwanto, 2020). Dengan mudahnya budaya asing masuk melalui media sosial dan internet, nilai-nilai kebangsaan seperti nasionalisme dan patriotisme pun melemah. Akibatnya, masyarakat jadi lebih mementingkan diri sendiri dan tidak suka bekerja sama lagi. Gaya hidup modern yang tidak sesuai dengan budaya kita juga semakin banyak, sehingga budaya Indonesia terancam punah (Aprianti, Dewi, dan Furnamasari, 2022).

Penelitian Varelaswi (2023) terbaru menunjukkan bahwa program P5 yang digagas pemerintah sebagai upaya untuk memperkuat karakter siswa Pancasila, terbukti efektif dalam menumbuhkan rasa nasionalisme pada generasi muda. P5, yang diterapkan di sekolah penggerak, dirancang untuk menggali potensi dan karakter unik setiap siswa melalui pembelajaran yang berfokus pada enam nilai

utama: akhlak mulia, keberagaman, kemandirian, gotong royong, berpikir kritis, dan kreativitas. Kita berharap P5 bisa membuat siswa jadi pribadi yang kuat, bisa menerima perbedaan pendapat, dan siap menghadapi kesulitan di masa depan.

Program P5 membawa angin segar dalam dunia pendidikan Indonesia, namun implementasinya penuh dengan tantangan. Seiring pesatnya perkembangan teknologi digital, para pengelola pendidikan dituntut untuk lebih adaptif dan proaktif dalam menghadapi berbagai kendala. Keenam elemen yang ada dalam P5 diharapkan mampu menjadi fondasi kuat untuk menanamkan nilai-nilai nasionalisme dan karakter kebangsaan pada generasi muda, sesuai dengan warisan luhur bangsa kita.

Pembahasan

Peran guru dalam merealisasikan profil pelajar pancasila

Guru punya peran penting dalam membentuk siswa menjadi pribadi yang baik sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Caranya, dengan berbagai kegiatan belajar, seperti pelajaran di kelas, proyek P5, dan kegiatan ekstrakurikuler. Dalam semua kegiatan tersebut, guru secara sengaja menanamkan nilai-nilai positif agar karakter siswa terus berkembang.

Guru-guru masih banyak yang kesulitan beradaptasi dengan Kurikulum Merdeka. Mereka belum sepenuhnya memahami struktur kurikulum, cara membuat RPP, melaksanakan pembelajaran, menyiapkan sumber belajar, dan menilai siswa. Selain itu, ketersediaan sarana dan prasarana sekolah juga menjadi kendala. Guru itu penting dalam membentuk karakter siswa yang baik. Selain mengajar, guru juga harus bisa memotivasi, membimbing, dan jadi contoh yang baik untuk siswanya.

Selama pelajaran, guru membuat suasana kelas jadi asyik, mengajarkan agama, memastikan semua murid paham materi, dan membetulkan kalau ada yang salah.

Saat siswa mengerjakan proyek P5, guru akan membantu dengan menyediakan bahan, memberi saran, dan memastikan semua anak bekerja sama dalam kelompok (Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, 2022).

Guru juga penting banget dalam membantu siswa menemukan dan mengembangkan minat serta bakat mereka dalam kegiatan ekstrakurikuler. Guru memberikan motivasi, mengajarkan keterampilan baru, dan membimbing siswa dalam mencapai tujuan mereka.

Guru sudah bekerja keras untuk membentuk siswa menjadi pribadi yang baik sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Caranya, dengan berbagai kegiatan belajar, baik di dalam kelas, kegiatan ekstrakurikuler, maupun proyek-proyek khusus.

Tapi, membentuk karakter dan menanamkan nilai kebangsaan itu tidak hanya di kelas saja. Sekolah juga perlu menyelenggarakan berbagai kegiatan di luar jam pelajaran yang dapat menumbuhkan karakter positif dan rasa nasionalisme pada siswa.

Implementasi P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila)

Belajar lewat P5 di sekolah penggerak itu tujuannya supaya setiap siswa bisa menunjukkan kemampuan terbaiknya, baik dari sifatnya maupun kecerdasannya. Tujuan utamanya adalah mencetak siswa yang punya akhlak baik,

menghargai perbedaan, bisa mandiri, suka kerja sama, pandai berpikir, dan kreatif (HELENI et al., 2022; Satria et al., 2022). Ini sesuai dengan cita-cita pendidikan kita untuk menciptakan generasi muda yang hebat. Untuk mencapai tujuan ini, sekolah bisa melakukan banyak hal, seperti belajar di kelas atau kegiatan di luar jam sekolah (Bisri, 2020; Ristek, 2021; Sabanil, Sarifah and Imaningtyas, 2022).

Guru ingin anak didiknya punya sifat yang baik sesuai Pancasila melalui pembelajaran P5 (Lubaba dan Alfiansyah, 2022). Kualitas guru dalam merancang dan melaksanakan P5 sangat penting. Dengan P5, kita ingin siswa jadi warga negara yang baik, cinta tanah air, dan peduli lingkungan. Singkatnya, P5 itu program untuk mendidik anak jadi orang baik-baik.

Selain peran guru dan siswa, lingkungan sekitar sekolah juga memiliki peran yang sangat krusial dalam keberhasilan pelaksanaan P5. Lingkungan yang kondusif dan mendukung dapat memberikan banyak manfaat bagi proses pembelajaran siswa. Misalnya, sekolah dapat menjalin kerjasama dengan komunitas sekitar untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih nyata dan bermakna. Melalui kegiatan-kegiatan kolaborasi ini, siswa dapat belajar langsung dari masyarakat, mengenal berbagai profesi, dan mengembangkan keterampilan sosialnya. Selain itu, lingkungan alam sekitar juga dapat menjadi sumber belajar yang tak terbatas. Kegiatan-kegiatan seperti berkebun, mendaur ulang sampah, atau melakukan penelitian di alam terbuka dapat membantu siswa memahami pentingnya menjaga kelestarian lingkungan dan mengembangkan rasa tanggung jawab terhadap alam.

Meskipun P5 memiliki banyak potensi untuk meningkatkan kualitas pendidikan, namun dalam pelaksanaannya tentu terdapat beberapa tantangan yang perlu diatasi. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan sumber daya, baik itu sumber daya manusia maupun sumber daya finansial. Tidak semua sekolah memiliki guru yang memiliki kompetensi yang cukup dalam merancang dan melaksanakan proyek P5. Selain itu, keterbatasan fasilitas dan sarana prasarana juga dapat menghambat pelaksanaan P5. Tantangan lainnya adalah kurangnya dukungan dari orang tua siswa. Beberapa orang tua mungkin belum memahami pentingnya P5 dan kurang terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan P5.

Untuk memastikan bahwa P5 berjalan dengan efektif dan mencapai tujuan yang diharapkan, diperlukan adanya evaluasi secara berkala. Evaluasi dapat dilakukan melalui berbagai cara, misalnya dengan melakukan survei kepada siswa, guru, dan orang tua, atau dengan menganalisis hasil proyek yang telah dilakukan. Hasil evaluasi ini kemudian dapat digunakan sebagai bahan untuk melakukan perbaikan dan pengembangan P5 di masa mendatang. Beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam evaluasi P5 antara lain adalah relevansi proyek dengan tujuan pembelajaran, keterlibatan siswa, kualitas hasil proyek, dan dampak proyek terhadap perkembangan siswa.

Pelaksanaan P5 di sekolah penggerak merupakan sebuah investasi jangka panjang untuk masa depan bangsa. Dengan membekali siswa dengan berbagai kompetensi yang dibutuhkan di abad ke-21, seperti kemampuan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikasi, diharapkan siswa dapat menjadi generasi penerus yang berkualitas dan mampu menghadapi tantangan masa depan. Selain itu, P5 juga dapat memperkuat karakter siswa sehingga mereka tumbuh

menjadi individu yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan peduli terhadap sesama.

Keberhasilan pelaksanaan P5 tidak hanya bergantung pada satu pihak saja, melainkan membutuhkan kolaborasi yang kuat dari berbagai pihak. Selain guru, siswa, dan orang tua, peran pemerintah, komunitas, dan dunia usaha juga sangat penting. Pemerintah dapat memberikan dukungan kebijakan dan anggaran yang memadai untuk pelaksanaan P5. Komunitas dapat berperan sebagai sumber belajar dan mitra dalam pelaksanaan proyek. Dunia usaha dapat memberikan dukungan berupa sumber daya, mentor, atau peluang magang bagi siswa. Kolaborasi yang erat antara berbagai pihak akan menciptakan sinergi yang positif dan memperkaya pengalaman belajar siswa.

Nasionalisme

Pendidikan karakter sangat penting untuk menanamkan rasa nasionalisme pada generasi muda. Nasionalisme, atau cinta tanah air, adalah kunci untuk menjaga keutuhan negara. Kalau anak-anak sudah paham soal cinta tanah air sejak kecil, mereka akan jadi warga negara yang baik.

Kegiatan sehari-hari di sekolah bisa membuat anak-anak belajar jadi warga negara yang baik. Untuk anak SD, belajar tentang cinta tanah air dan menjadi orang baik itu sama pentingnya. Keduanya bertujuan untuk membentuk generasi muda yang mencintai negara dan siap mengisi kemerdekaan dengan perbuatan nyata.

Untuk menanamkan rasa nasionalisme yang kuat pada siswa sejak dini, sekolah dapat melakukan berbagai kegiatan yang melibatkan mereka secara langsung. Misalnya, mengadakan upacara bendera secara rutin, menyanyikan lagu-lagu kebangsaan, atau mempelajari sejarah perjuangan bangsa. Selain itu, sekolah juga bisa mengorganisir kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan budaya lokal, seperti pentas seni tradisional atau lomba membuat makanan khas daerah. Melalui kegiatan-kegiatan seperti ini, siswa tidak hanya akan merasa bangga menjadi bagian dari bangsa Indonesia, tetapi juga akan lebih memahami keragaman budaya yang ada di negeri ini.

Selain sekolah, peran masyarakat juga sangat penting dalam menumbuhkan rasa nasionalisme pada generasi muda. Orang tua, tokoh masyarakat, dan berbagai organisasi kemasyarakatan dapat bekerja sama dengan sekolah untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi tumbuh kembangnya semangat nasionalisme. Misalnya, orang tua dapat memberikan contoh yang baik dengan selalu menunjukkan sikap cinta tanah air dalam kehidupan sehari-hari. Tokoh masyarakat dapat memberikan ceramah atau diskusi tentang pentingnya nasionalisme, sedangkan organisasi kemasyarakatan dapat mengadakan kegiatan-kegiatan sosial yang melibatkan siswa.

Di era globalisasi seperti sekarang ini, anak-anak muda semakin mudah terpapar oleh budaya asing. Hal ini tentu saja menjadi tantangan tersendiri dalam menanamkan rasa nasionalisme pada generasi muda. Untuk mengatasi tantangan ini, perlu dilakukan upaya-upaya untuk menyaring informasi yang masuk dan memberikan pemahaman yang benar tentang nilai-nilai kebangsaan. Selain itu, sekolah juga perlu mengembangkan kurikulum yang relevan dengan perkembangan zaman, sehingga siswa tidak hanya memiliki pengetahuan tentang sejarah dan

budaya bangsa, tetapi juga memiliki keterampilan yang dibutuhkan untuk bersaing di era global.

Menanamkan rasa nasionalisme pada generasi muda bukanlah sekadar tugas sekolah atau keluarga, tetapi merupakan tanggung jawab seluruh komponen bangsa. Dengan menanamkan nilai-nilai nasionalisme sejak dini, kita berharap generasi muda Indonesia dapat tumbuh menjadi generasi yang memiliki karakter yang kuat, cinta tanah air, dan mampu membawa bangsa ini ke arah yang lebih baik. Nasionalisme yang kuat akan menjadi fondasi bagi pembangunan bangsa yang beradab dan bermartabat.

Untuk menanamkan rasa nasionalisme yang lebih mendalam pada siswa, penting untuk menghubungkan konsep nasionalisme dengan kehidupan nyata mereka. Misalnya, siswa dapat diajak untuk melakukan proyek-proyek sosial yang berdampak langsung pada masyarakat sekitar. Melalui proyek-proyek ini, siswa tidak hanya belajar tentang nilai-nilai kebangsaan, tetapi juga merasakan manfaat dari kontribusi mereka bagi masyarakat. Selain itu, sekolah juga dapat mengundang narasumber yang memiliki pengalaman langsung dalam memperjuangkan bangsa, seperti veteran perang atau tokoh masyarakat yang memiliki prestasi di bidang nasional.

Di era digital, teknologi dapat menjadi alat yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai nasionalisme. Sekolah dapat memanfaatkan berbagai platform digital, seperti media sosial, website, atau aplikasi, untuk menyebarkan informasi tentang sejarah dan budaya bangsa. Selain itu, siswa juga dapat membuat konten kreatif, seperti video, podcast, atau blog, yang berkaitan dengan tema nasionalisme. Dengan cara ini, siswa tidak hanya menjadi konsumen informasi, tetapi juga menjadi produsen konten yang dapat menginspirasi teman-temannya.

Konsep nasionalisme perlu terus diperbarui dan disesuaikan dengan perkembangan zaman. Tantangan global seperti perubahan iklim, ketidaksetaraan sosial, dan perkembangan teknologi menuntut kita untuk memiliki pemahaman yang lebih luas tentang nasionalisme. Nasionalisme yang relevan adalah nasionalisme yang tidak hanya berfokus pada sejarah masa lalu, tetapi juga pada masa depan bangsa. Kita perlu menanamkan nilai-nilai nasionalisme yang inklusif, demokratis, dan berkelanjutan.

Untuk memperkuat nilai-nilai nasionalisme, penting untuk membangun jembatan antar generasi. Siswa perlu diajak untuk berinteraksi dengan generasi yang lebih tua, seperti para veteran atau tokoh masyarakat, untuk mendengarkan kisah-kisah perjuangan mereka. Melalui interaksi ini, siswa dapat lebih menghargai jasa para pahlawan dan terinspirasi untuk melanjutkan perjuangan mereka. Selain itu, sekolah juga dapat mengadakan kegiatan lintas generasi, seperti lomba membuat karya seni bersama antara siswa dan orang tua.

Profil pelajar pancasila

Penelitian ini ingin tahu seberapa sukses sekolah dari tingkat SD sampai SMA dalam menjalankan program P5. Program ini bertujuan untuk mendidik siswa agar memiliki karakter yang baik sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Para peneliti yakin bahwa P5 adalah cara yang bagus untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan setiap siswa. Dalam P5, siswa bisa

memilih kegiatan yang mereka minati dan mengembangkan berbagai kemampuan sekaligus.

Penelitian yang ingin mengukur keberhasilan sekolah dalam menjalankan program P5 merupakan langkah yang sangat krusial. Melalui evaluasi ini, kita dapat mengidentifikasi sejauh mana program P5 telah berhasil membentuk karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Selain itu, evaluasi juga dapat mengungkap kendala-kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan program, sehingga dapat ditemukan solusi untuk meningkatkan efektivitasnya. Dengan demikian, program P5 dapat terus dikembangkan dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan konteks pembelajaran yang dinamis.

Keberhasilan program P5 tidak hanya tergantung pada upaya sekolah, tetapi juga memerlukan keterlibatan semua pihak yang terkait, termasuk guru, siswa, orang tua, dan masyarakat. Guru berperan sebagai fasilitator dalam membantu siswa mencapai profil pelajar Pancasila. Siswa harus aktif terlibat dalam kegiatan P5 dan menunjukkan komitmen untuk mengembangkan diri. Orang tua perlu mendukung dan memberikan motivasi kepada anak-anak mereka. Masyarakat juga dapat berperan sebagai mitra sekolah dalam memberikan dukungan dan sumber daya yang diperlukan.

Keberhasilan program P5 tidak hanya tergantung pada upaya sekolah, tetapi juga memerlukan keterlibatan semua pihak yang terkait, termasuk guru, siswa, orang tua, dan masyarakat. Guru berperan sebagai fasilitator dalam membantu siswa mencapai profil pelajar Pancasila. Siswa harus aktif terlibat dalam kegiatan P5 dan menunjukkan komitmen untuk mengembangkan diri. Orang tua perlu mendukung dan memberikan motivasi kepada anak-anak mereka. Masyarakat juga dapat berperan sebagai mitra sekolah dalam memberikan dukungan dan sumber daya yang diperlukan.

Meskipun P5 memiliki banyak potensi, namun dalam pelaksanaannya tentu terdapat beberapa tantangan yang perlu diatasi. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan sumber daya, baik itu sumber daya manusia maupun sumber daya finansial. Tidak semua sekolah memiliki guru yang memiliki kompetensi yang cukup dalam merancang dan melaksanakan proyek P5. Selain itu, keterbatasan fasilitas dan sarana prasarana juga dapat menghambat pelaksanaan P5. Tantangan lainnya adalah kurangnya dukungan dari orang tua siswa. Beberapa orang tua mungkin belum memahami pentingnya P5 dan kurang terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan P5.

Pembelajaran berbasis proyek

Kurikulum Merdeka itu intinya belajar sambil mengerjakan proyek-proyek, yang disebut P5. Dengan P5, siswa tidak cuma belajar pelajaran di buku, tapi juga belajar banyak hal lain yang berguna untuk kehidupannya (Kemdikbud, 2023). P5 memberikan ruang bagi siswa untuk menjelajahi berbagai topik menarik yang relevan dengan isu-isu terkini, seperti lingkungan hidup, budaya lokal, keberagaman, kesehatan, teknologi, dan kewirausahaan. Sekolah dasar diharuskan memilih minimal dua tema dari enam tema tersebut untuk dipelajari setiap tahunnya. Dengan cara ini, siswa dapat belajar sambil berpraktik dalam memecahkan masalah nyata.

Pembelajaran berbasis proyek (P5) tidak hanya sekedar mengerjakan tugas, tetapi merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang holistik. Melalui P5, siswa diajak untuk aktif dalam proses belajar, mengembangkan kreativitas, berpikir kritis, serta kemampuan kolaborasi. Selain itu, P5 juga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa karena mereka merasa terlibat langsung dalam pembelajaran yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

P5 sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yaitu membentuk peserta didik yang memiliki kompetensi, karakter, dan kapabilitas diri yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Melalui P5, siswa dilatih untuk menjadi warga negara yang aktif, bertanggung jawab, dan peduli terhadap lingkungan sekitar. Selain itu, P5 juga dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan abad 21 seperti kreativitas, komunikasi, kolaborasi, dan berpikir kritis yang sangat dibutuhkan di masa depan.

Meskipun P5 memiliki banyak manfaat, namun dalam pelaksanaannya tentu terdapat beberapa tantangan. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan sumber daya, baik itu sumber daya manusia maupun sumber daya finansial. Tidak semua sekolah memiliki guru yang memiliki kompetensi yang cukup dalam merancang dan melaksanakan proyek P5. Selain itu, keterbatasan fasilitas dan sarana prasarana juga dapat menghambat pelaksanaan P5. Tantangan lainnya adalah kurangnya dukungan dari orang tua siswa. Beberapa orang tua mungkin belum memahami pentingnya P5 dan kurang terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan P5.

Peran guru dalam pelaksanaan P5 sangat krusial. Guru tidak lagi menjadi pusat pembelajaran, melainkan sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam proses belajar. Guru perlu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, merancang proyek yang menarik dan relevan, serta memberikan umpan balik yang konstruktif kepada siswa. Selain itu, guru juga perlu memiliki kemampuan untuk mengelola kelas yang bervariasi dan memotivasi siswa untuk terus belajar.

Evaluasi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran berbasis proyek. Evaluasi dapat dilakukan secara formatif maupun summatif. Evaluasi formatif bertujuan untuk memantau perkembangan belajar siswa selama proses pembelajaran, sedangkan evaluasi summatif bertujuan untuk mengukur pencapaian hasil belajar siswa pada akhir proyek. Melalui evaluasi, guru dapat mengetahui sejauh mana siswa telah mencapai tujuan pembelajaran dan melakukan perbaikan jika diperlukan.

Salah satu kekuatan P5 adalah kemampuannya untuk mengakomodasi keberagaman dan kekhasan setiap daerah. Dengan mengkaitkan proyek yang dipilih dengan konteks lokal, siswa dapat lebih memahami dan menghargai lingkungan sekitar mereka. Misalnya, siswa di daerah pesisir dapat melakukan proyek yang berkaitan dengan pelestarian ekosistem laut, sementara siswa di daerah pegunungan dapat melakukan proyek yang berkaitan dengan pertanian organik. Dengan demikian, P5 tidak hanya meningkatkan pengetahuan siswa, tetapi juga menumbuhkan rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap lingkungan sekitar.

Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung keberhasilan P5. Orang tua dapat memberikan motivasi kepada anak-anak mereka, menyediakan fasilitas yang dibutuhkan, serta terlibat aktif dalam kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan P5. Misalnya, orang tua dapat membantu anak-anak mereka

mencari informasi, memberikan masukan, atau bahkan menjadi bagian dari tim proyek. Dengan adanya dukungan dari orang tua, siswa akan merasa lebih termotivasi dan percaya diri dalam menyelesaikan proyek mereka.

KESIMPULAN

Banyak penelitian membuktikan bahwa guru sangat penting untuk membentuk siswa menjadi pribadi yang baik sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Guru bisa melakukan ini lewat berbagai kegiatan belajar, baik di dalam maupun di luar kelas, termasuk proyek-proyek khusus.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program-program ini telah berhasil diterapkan di berbagai tingkat pendidikan dan memberikan manfaat yang signifikan. Salah satu temuan penting adalah program-program ini sangat efektif dalam menumbuhkan semangat gotong royong pada siswa melalui kegiatan-kegiatan proyek. Selain itu, program-program ini juga berhasil meningkatkan kreativitas, kemandirian, dan pemahaman akan keberagaman siswa.

Proyek P5 itu tidak hanya belajar di kelas, tapi juga belajar sambil melakukan kegiatan di luar kelas. Tujuannya supaya siswa bisa jadi orang yang baik dan punya banyak kemampuan. Melalui pengalaman langsung dan pembelajaran berbasis proyek, siswa dapat mengembangkan berbagai keterampilan penting dan menumbuhkan rasa nasionalisme.

DAFTAR PUSTAKA

- Andara, S., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). *Meningkatkan semangat nasionalisme melalui pembelajaran PPKN di sekolah dasar*. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7733-7737.
- Anggraita, Ryanjani Lila, Markhamah Markhamah, dan Ahmad Fathoni. "ANALISIS LITERATUR: PERAN DAN DAMPAK PROYEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA TERHADAP KARAKTER GOTONG ROYONG DI SEKOLAH." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 9.3 (2024): 953-969.
- Aprianti, M., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2022). *Kebudayaan Indonesia di Era Globalisasi terhadap Identitas Nasional Indonesia*. *Edumaspol: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 996-998.
- Damayanti, Anisa Tri, Benny Eka Pradana, dan Berty Prananta Putri. "Literature Review: Problematika Kesiapan Guru Terhadap Penerapan Kurikulum Merdeka." *SNHRP* 5 (2023): 465-471.
- Khasyana, Risqi Khusnul, Zigma Indar Parawansa, dan Yanuar Adi Wijayanto. "Systematic literature review: Implementasi pendidikan karakter pada sikap nasionalisme siswa di era society 5.0." *SNHRP* 5 (2023): 434-442.
- Lubaba, M. N., & Alfiansyah, I. (2022). *Analisis penerapan profil pelajar pancasila dalam pembentukan karakter peserta didik di sekolah dasar*. *Edusaintek: Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, 9(3), 687-706.
- Putri, M. S. E., Ngulwiyah, I., & Setiawan, S. (2024). *Peran Guru Dalam Merealisasikan Profil Pelajar Pancasila Ditinjau Dari Aspek Karakter Religius*. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 11(1), 281-294.

- Rambe, N. A., Nasution, L. A., Yunita, S., & Dharma, S. (2022). *IDENTITAS NASIONAL: KONTRIBUSI PROGRAM P5 DALAM KURIKULUM BARU GUNA MEMBANGUN RASA NASIONALISME ANAK SEKOLAH DASAR*.
- Sabanil, S., Sarifah, I., & Imaningtyas, I. (2022). *Peran guru dalam pelaksanaan hidden curriculum untuk menumbuhkan karakter kebhinekaan global siswa sekolah dasar*. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6567-6579.
- Setiyoko, D. T. (2022). *KAJIAN TENTANG INTERAKSI SOSIAL PESERTA DIDIK SMP IT IHSANUL FIKRI BOARDING SCHOOL KABUPATEN MAGELANG: Array*. *DIALEKTIKA Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Dasar*, 12(1), 793-793.
- Varelasawi, R. S. (2023). *Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Memperkuat Identitas Nasional Melalui P5 di Era Globalisasi*. *Proceedings Series of Educational Studies*.
- Widyatna, E. (2023). *Analisis Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Praktik Baik Kurikulum Merdeka*. *PROSIDING NATIONAL CONFERENCE FOR UMMAH*, 2(1), 359–364.
- Yuntawati, Yuntawati, dan I. Wayan Suastra. "Projek P5 sebagai Penerapan Diferensiasi Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka: Literature Review Studi Kasus Implementasi P5 di Sekolah." *Empiricism Journal* 4.2 (2023): 515-525